

**MEMBANGUN KESALEHAN SOSIAL MELALUI GERAKAN *UPDATE*
STATUS POSITIF
(KAJIAN *LIVNG QURAN* TERHADAP GERAKAN *UPDATE* STATUS
POSITIF MAJELIS AL-FATIHAH KEDIRI JAWA TIMUR)**

Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
istianahzahroul@gmail.com

Siti Maslikhatu Rosyidah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
likahida037@gmail.com

Abstract

Today, Indonesia is faced with the threat of national disintegration caused by the misuse of the function of social media. Many circulating posts contain hate speech and hoax news. Based on data released by the Kasatgas Nusantara, Inspector General Gatot Eddy Pramono, from mid-2017 to December 2018, the content of hate speech and hoaxes that were spread on social media penetrated 3,878, both from the original social media accounts; semi anonymous or anonymous. That is a serious problem which can adversely affect on national integration also damage the harmony of life in a society, nation and religion. As an anticipatory step to address this, the members of the Kediri millennial youth who are members of the Alfatihah Assembly, carry out social action in the form of a Positive Status Update Movement. Through this paper, this phenomenon will be examined using the Living Qur'an approach in the framework of a thematic interpretation method. From the results of the study, it was concluded that the movement departs from a motivational understanding of the QS. Ibrahim verses 24-26. In the verse it is explained that the thayyibah (good expression) is described as a good tree: its roots are sturdy, its branches soar up to the sky and its fruit can benefit anyone around it. The application, each member of the assembly carries out a tradition of positive status updates through their respective social media accounts, the content can be in the form of prayer, scientific studies, inspirational stories, ulama's advice, wisdom lessons, and motivation. The movement is an effort to narrow the space, or at least be a counterweight to the spread of negative content, so as to create a safe, peaceful and comfortable atmosphere to build a peaceful and prosperous country in the grace of Almighty God.

Keyword: Living Qur'an, Positive Status Updates, social piety.

Abstrak

Dewasa ini, Indonesia dihadapkan dengan ancaman disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh penyalahgunaan fungsi media sosial. Banyak beredar postingan berisi ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax*). Berdasarkan data yang dirilis Kasatgas Nusantara, Irjen Pol Gatot Eddy Pramono, sejak pertengahan tahun 2017 hingga Desember 2018, konten ujaran kebencian dan *hoax* yang tersebar di media sosial menembus angka 3.878, baik dari akun media sosial asli; semi anonim ataupun anonim. Hal itu merupakan masalah serius yang bisa berdampak buruk terhadap integrasi bangsa juga merusak keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa dan beragama. Sebagai langkah antisipatif untuk menyikapi hal tersebut, jamaah kaum muda milenial Kediri yang tergabung dalam Majelis Alfatihah, menjalankan aksi sosial dalam bentuk Gerakan Update Status Positif. Melalui karya tulis ini, fenomena tersebut akan dikaji dengan pendekatan Living Qur'an dalam kerangka metode tafsir tematik. Dari hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa gerakan tersebut berangkat dari motivasi pemahaman terhadap QS. Ibrahim ayat 24-26. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kalimah *t}ayyibah* (ungkapan yang baik) digambarkan seperti pohon yang baik: akarnya kokoh, cabangnya menjulang ke langit dan buahnya dapat memberi manfaat kepada siapapun yang berada di sekitarnya. Aplikasinya, setiap anggota dari majelis menjalankan tradisi update status positif melalui akun media sosial masing-masing, kontennya bisa dalam bentuk sholawat, kajian ilmiah, kisah inspiratif, nasihat ulama, kalam hikmah, dan motivasi. Gerakan tersebut merupakan ikhtiar untuk mempersempit ruang -atau setidaknya menjadi penyeimbang- penyebaran konten negatif, agar tercipta suasana aman, tenang dan nyaman untuk membangun negara yang damai dan sejahtera dalam rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

Keyword: Kesalehan Sosial, Living Qur'an, Update Status Positif,

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan penggunaan media sosial yang semakin mudah diakses, berita-berita menjadi mudah didapatkan dan tidak jarang digunakan sebagai wadah penyebaran ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax*). Berdasarkan data yang dirilis Kepala Satuan Tugas (Kasatgas) Nusantara, Irjen Pol Gatot Eddy Pramono mengungkapkan, data konten *hoax* selama 2017 hingga 2018. Bahwa selama 2017, ada sebanyak 255 akun asli, 357 akun semi anonim, 733 akun anonim. Sedangkan 2018, sebanyak 643 akun asli, 702 semi anonim, dan 2.533 akun anonim. Jumlah konten yang diselidiki Polri, sampai bulan Desember 2018 sebanyak

3.878. Lebih dari setengahnya, berasal dari jumlah laporan tahun 2018. Hal ini disampaikan ketika diskusi Pemilu, *Hoax*, dan Penegakan Hukum di Jakarta Pusat, Selasa 15 Januari 2019.

Gatot menambahkan, bahwa *hoax* semakin bertebaran sejak Desember 2018. Kata dia, jumlah akun anonim melonjak 100 persen dibanding 2017. Pihak Polri akan terus memonitor kemunculan *hoax* yang bertebaran. Kemudian Gatot mengingatkan bahwa menyebar berita *hoax*, ujaran-ujaran kebencian, apalagi yang diangkat isu-isu yang sensitif dapat memecah persatuan Bangsa ini. Selain itu, pada hari yang sama, Wakil Kepala Satuan Tugas (Wakasatgas) Nusantara, Brigadir Jenderal Polisi Fadil Imran mengajak Mahasiswa turut berperan aktif menangkal berita tersebut. Pesan yang disampaikannya bahwa “Mahasiswa saya harap, tetap berperan aktif menjadi pendingin, mendinginkan, dan berpikir rasional.” Pesan tersebut Fadil sampaikan dalam seminar ‘*Milenial Anti-Hoax*’ di Universitas Nasional, Jakarta Selatan.¹

Mudahnya berita menyebar luas, tidak menutup kemungkinan terdapat berita bohong (*hoax*). Dan perlu diketahui bahwasanya berita tersebut mudah sekali dipercayai oleh masyarakat luas sebelum adanya klarifikasi terlebih dahulu. Sebagai contoh, kasus Audrey yang muncul belakangan ini juga disebabkan oleh *hoax* dan ujaran kebencian. Kemunculan kasus tersebut sempat menjadi *trending topic* (topik terpopuler) di dunia twitter, dengan tagar #JusticeForAudrey.²

Sebagai bagian dari wujud kepedulian terhadap kondisi sosial masyarakat, setelah melihat banyak beredarnya postingan berisi berita bohong (*hoax*) dan ujaran kebencian di media sosial, anggota majelis Alfatihah merasa perlu membuat gerakan

¹Hardani Triyoga, Ridho Permana, “Selama 2018, Polisi Selidiki 3.878 Akun *Hoax*” <https://www.msn.com>, 15 Januari 2019, diakses 30 April 2019.

²Dilansir sejumlah media, pengeroyokan terhadap Audrey terjadi pada Jum’at, 29 Maret 2019. Namun, orang tuanya baru melaporkan ke Polsek Pontianak Selatan satu pekan kemudian atau pada Jum’at, 5 April 2019. Ketua Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Kalimantan Barat, Eka Nurhayati Ishak mengatakan bahwa dari pengakuan korban, pelaku utama penganiayaan ada tiga orang, sedangkan sembilan orang lainnya hanya sebagai penonton. Pada konteksnya, media informasi tidak selalu memberikan berita yang murni, bahkan beberapa kasus dilebih-lebihkan dalam menyampaikan sehingga membuat keresahan masyarakat. Lihat Wis, CNN Indonesia, “Kronologi Pengeroyokan Audrey Siswi SMP di Pontianak”, <https://m.cnnindonesia.com>, 10 April 2019, diakses 30 April 2019.

sosial. Majelis Alfatihah merupakan komunitas yang beranggotakan beberapa unsur mahasiswa dan dosen muda di lingkungan IAIN Kediri. Didirikannya majelis tersebut bertujuan untuk menjadi sarana berdzikir dan berdiskusi. Kegiatan dzikir diisi dengan pembacaan Alfatihah dan shalawat dalam *maulid diba'*. Kegiatan diskusi diisi dengan kajian keilmuan integratif. Majelis tersebut juga diharapkan dapat melahirkan kepedulian dan aksi sosial untuk menjadi bagian dari perubahan ke arah yang lebih baik.

Gerakan sosial yang diwujudkan dalam majelis Alfatihah adalah Gerakan *Update Status Positif*. Gerakan tersebut merupakan inspirasi solusi sebagai langkahantisipasi penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian melalui media sosial. Adanya gerakan yang belum ditemukan dalam komunitas pada umumnya menjadi bahan menarik untuk diteliti. Tulisan ini akan menelusuri lebih jauh berkenaan dengan gerakan tersebut, terkait sejarah munculnya, motivasi dan tujuan dimunculkannya serta bagaimana gerakan tersebut dapat memberi sumbangsih terhadap kesalehan sosial dalam upaya mempersempit ruang penyebaran -atau minimal mengimbangi- penyebaran konten negatif (maksudnya *hoax* dan ujaran kebencian). Sehingga akan tercipta suasana aman, tentram dan nyaman untuk membangun negara yang damai dan sejahtera dalam rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

KAJIAN LIVING QUR'AN

Kajian living Qur'an merupakan kajian yang tergolong masih baru dalam studi al-Qur'an. Namun, untuk saat ini mulai banyak diminati sebagai alternatif kajian dalam penelitian. Living Qur'an dapat diartikan al-Qur'an yang hidup. Secara praktis, living Qur'an adalah studi tentang al-Qur'an yang bukan mengkaji eksistensi tekstualnya, namun mengkaji fenomena-fenomena sosial yang muncul atau -bahkan menjadi kebiasaan- terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.¹ Fenomena-fenomena sosial tersebut merupakan keragaman studi sosial keagamaan yang terfokus pada praktik masyarakat dalam

¹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2007), 39.

berinteraksi dengan al-Qur'an, mengetahui maknanya dan mengetahui relasi antara teks al-Qur'an dengan praktik sosial tersebut.¹ Jadi, pada dasarnya kajian ini masuk pada ranah *sosio kultural* yang ditekankan pada aspek tradisi dan budaya yang hidup di masyarakat terkait dengan respon dan resepsi mereka terhadap al-Qur'an.² Sehingga al-Qur'an bisa dipahami melalui gejala sosial, bukan sebagai doktrin dimana seseorang harus melakukan isi kandungan dari ayat al-Qur'an, melainkan bagaimana al-Qur'an direspon dan disikapi oleh masyarakat Muslim dalam realitas kehidupannya menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.

Sebenarnya living Qur'an bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu al-Qur'an yang riil dalam masyarakat Muslim dengan pemahaman makna atau fungsi al-Qur'an.³ Berbagai pandangan tentang arti *The Living Qur'an*, salah satunya adalah ungkapan bahwa *The Living Qur'an* merupakan sosok Nabi Muhammad SAW. Maksudnya, bahwa akhlak kehidupan Nabi itu adalah Al-Qur'an. Dan semua prinsip hidup Nabi berlandaskan pada al-Qur'an. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW disebut *The Living Qur'an* yakni Al Qur'an yang hidup.⁴ Di Indonesia, meskipun memiliki banyak etnis, ras, pulau, dan budaya, tetapi umat Islamnya sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya (al-Qur'an). Ada pula yang mengatakan bahwa latar belakang lahirnya kajian ini berasal dari paradigma ilmiah murni para sarjanawan non Muslim. Menurut mereka banyak hal menarik di sekitar al-Qur'an, seperti fenomena sebagian surat al-Qur'an yang digunakan sebagai obat, tentang

¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2015), 29.

²Teori resepsi merupakan sebuah versi dari teori sastra yang berkaitan dengan respon pembaca yang menekankan pada penerimaan pembaca pada sebuah teks sastra. Teori ini digunakan Abdul Mustaqim dalam menerapkan pemetaan kajian al-Qur'an, yang mana teori tersebut digagas oleh Hans-Robert Jauss, seorang ilmuwan Jerman. Abdul Mustaqim memetakan kajian al-Qur'an ke dalam tiga ranah, yaitu ranah hermeneutis (menekankan pada aspek pemaknaan dan tafsir), ranah estetis (menekankan pada aspek keindahan), dan ranah sosio kultural yang terealisasi dalam penelitian living Qur'an. Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 27-28.

³M. Manshur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2007), 5.

⁴Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo*, (I, 2012), 2

fungsi pembacaan al-Qur'an di tempat tertentu, penulisan sebagian ayat-ayat al-Qur'an untuk hal tertentu, dan sebagainya.

Adapun menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, dilihat dari desain penelitiannya, ada empat desain struktur penelitian kajian living Qur'an dan Hadits. Tiga diantaranya adalah bagian dari desain penelitian kualitatif, yaitu desain penelitian deskriptif-analitis, desain penelitian tematik, dan desain penelitian komparatif. Sedangkan satu desain sisanya merupakan desain penelitian kuantitatif. Masing-masing desain tersebut dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dalam penelitian.¹

Dalam hal ini kajian living Qur'an berpijak pada paradigma integratif yang menghubungkan antara ilmu al-Qur'an dan ilmu sosial. Sehingga metode penelitian yang tepat untuk meneliti fenomena living Qur'an adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana memiliki ciri khas penyajian dengan perspektif *emic*.² Adapun penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam kerangka metode tafsir tematik, dalam mengkaji gerakan update status yang merupakan aksi sosial para jamaah majelis Alfatihah sehingga bisa membangun kesalehan sosial.

Adapun gerakan *update* status positif erat kaitannya dengan teori komunikasi, yang mana dalam ilmu komunikasi terdapat banyak teori dan model yang dapat digunakan sebagai pendekatan yang tercatat tidak kurang dari seratus bentuk.³ Sebagai pisau analisis penulis menggunakan teori behavioral dan kognitif yang merupakan salah satu teori komunikasi yang diungkapkan oleh Harold Lasswell pada tahun 1948. Teori tersebut merupakan hasil pengembangan dari teori S-R (*Stimulus-Respon*), yakni proses komunikasi sederhana yang melibatkan dua komponen, yaitu media masa dan khalayak sebagai penerima pesan. Media masa mengeluarkan stimulus, sedangkan khalayak menanggapi dengan menunjukkan respon. Jika teori S-R hanya melibatkan dua komponen, maka teori Harold Lasswell melibatkan lima

¹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living*., 244-268.

²Pemaparan data dengan deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian. Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian*..., 110.

³Ardylas Y. Putra, "Strategi Komunikasi BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Samarinda dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba", *e-Journal Ilmu Komunikasi*, 2, (Februari, 2014), 80.

komponen, yaitu *who, says what, in which channel, to whom, with what effect* (komunikator, pesan, media, penerima, dan efek).¹

PROFIL MAJELIS ALFATIHAH

Sebelum membahas gerakan *update* status positif secara luas, perlu dipaparkan profil majelis Alfatihah sebagai komunitas munculnya gerakan tersebut. Majelis Alfatihah merupakan salah satu majelis sholawat yang ada di Kediri. Kegiatan dalam majelis ini dilaksanakan setiap satu pekan sekali pada hari Selasa malam Rabu dan bertempat di salah satu kediaman dosen IAIN Kediri, tepatnya di Jalan Mangga No. 74, RT.002/ RW.003, Kelurahan Kaliombo, Kecamatan Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur. Motivasi didirikannya majelis ini adalah untuk menjadi media berdzikir, bershalawat dan berdiskusi.

Pencetusan nama majelis Alfatihah, menurut penuturan Pak Ibnu Hajar bahwa nama Alfatihah didasarkan atas dua hal, yaitu dilihat secara arti terminologi dan konten. Secara terminologi Alfatihah berarti pembuka. Harapannya, majelis ini dapat menjadi pembuka segala kebaikan. Dari segi konten, bahwa ketika memulai kegiatan dalam majelis ini selalu diawali dengan membaca surat Alfatihah, yang mana seharusnya dibaca sebanyak 100/33 kali. Namun, untuk menyingkat waktu bacaan Alfatihah itu *dijama'*. Kemudian Pak Ibnu menambahkan bahwa awalnya majelis ini diarahkan kepada dua hal, yaitu *Intellectual* (Pengetahuan) dan *Spiritual* (Rohani). Namun, kedua hal tersebut diinputkan dalam *Spiritual* dan diaplikasikan dalam *Social Movement* (Gerakan Sosial). Harapannya, tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga dalam lingkungan sosial.

Pendiri majelis ini antara lain adalah Ibnu Hajar Ansori, M.Th.I. (dosen Ilmu Hadits), Muhammad Zuhdi, S.Pd., M.Si. (dosen Sosiologi Agama), Masrul Isoni Nurwahyudi, M.A. (dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir), Saiful Mujab, S.Th.I., M.A. dan Ridho Afifuddin, S.Th.I., M.A. (dosen Perbandingan Agama). Menurut penuturan Pak Ibnu Hajar, sejarah munculnya majelis Alfatihah bermula pada tahun

¹Morisson, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid, *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), 17-18.

2016 yang dicetuskan oleh beberapa dosen tersebut di atas yang ngopi (ngobrol inspirasi) dalam suatu perkumpulan kecil. Mereka berkumpul di salah satu rumah kontrakan dan melantunkan sholawat dengan membaca *maulid diba'*.¹ Kemudian pada tahun 2017, kegiatan shalawat tersebut diinisiasi untuk menjadi sebuah kegiatan yang lebih besar dengan melibatkan para dosen, mahasiswa dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, kegiatan tersebut pindah ke rumah salah satu dosen Psikologi Islam IAIN Kediri, yaitu Fatma Puri Sayekti, M.Psi., yang terletak di Kelurahan Kaliombo Kediri.

Sepanjang tahun, hingga saat ini, kegiatan sholawat majelis ini tidak pernah absen diadakan setiap hari Selasa malam. Libur hanya ketika bulan Ramadhan dan Syawal. Sejak tahun 2018, kegiatan yang awalnya hanya berisi sholawat tersebut, kemudian ditambah dengan kajian integratif oleh dosen-dosen internal IAIN Kediri dengan tema sesuai bidang keahlian masing-masing. Bahkan pada tahun 2019 ini, kajian tersebut juga telah diisi oleh beberapa mahasiswa dan dosen lain dari Instansi di luar IAIN Kediri, satu diantaranya adalah dosen UN PGRI Kediri.² Berikut ini jadwal kajian yang telah dilakukan dalam majelis Alfatihah :

No.	Tanggal	Pemantik	Judul Diskusi
1.	11/09/2018	Masrul Isoni Nurwahyudi, M.A.	Ikhtiar Menuju Kesempurnaan Amal
2.	18/09/2018	Surahmat, S.Th.I., M.Hum.	Mahabbatur Rasul
3.	25/09/2018	Abu Samsudin, M.Th.I .	Membersamai Al-Qur'an
4.	02/10/2018	Fatma Puri Sayekti, M.Psi.	Psikologi Memaafkan (Berdamai Dengan Keadaan)
5.	09/10/2018	Ibnu Hajar Ansori, M.Th.I.	Moderasi Pemahaman Hadits-hadits Perang (<i>Qital</i>)
6.	16/10/2018	Mohammad Asy'ari, M.H.I.	Strategi Praktis Meraih <i>Madad Ilahi</i> (Pertolongan Allah)
7.	23/10/2018	Ridho Afifuddin, S.Th.I.,	Agama dan Cinta (Meniti

¹*Maulid Diba'* yaitu kitab yang berisi sejarah Rasulullah dan syair-syair pujian untuk beliau. Kitab tersebut disusun oleh al-Imam al-Jalil as-Sayyid asy-Syaikh Abu Muhammad 'Abdurrah}man ad-Diba'iy asy-Shaibani az-Zubaidi al-H{asani. Dia adalah seorang ulama Hadits terkemuka dan mencapai tingkatan *hafidh* dalam ilmu Hadits, yaitu gelar ahli Hadits yang mempunyai kapasitas menghafal seratus ribu Hadits. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1974), 38.

² Fatma Puri Sayekti, Dosen Psikologi Islam IAIN Kediri, 18 April 2019.

		M.A.	Jalan Rindu Para Hamba)
8.	30/10/2018	Trimurti Ningtyas, S.IAN., M.Kp.	Mengambil Keputusan dalam Hidup: Membuat Komitmen dan Menganalisis Setiap Keputusan
9.	06/11/2018	Ruston Nawawi, S.Ud., M.A.	Bela Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an (Jalan Menuju Kesuksesan dan Kebahagiaan Hakiki)
10.	13/11/2018	Ika Silviana, S.Sos., M.A.	Menyingkap Hasrat (Memahami dan Mengelola Hasrat dalam Relasi Sosial)
11.	20/11/2018	Saiful Mujab, S.Th.I., M.A.	Kabar tentang Muhammad dalam Literatur Kitab Agama- agama di Dunia
12.	27/11/2018	Ibnu Hajar Ansori, M.Th.I.	Aplikasi Makna Tawakkal dalam Istikharah
13.	04/12/2018	Surahmat, S.Th.I., M.Hum.	Kajian Kritis Shalawat <i>T{ibb al-Qulu>b</i>
14.	11/12/2018	Abu Syamsudin, M.Th.I.	Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidzir: Rasionalisasi menurut Al-Qur'an
15.	18/12/2018	A Zahid, MA.	Wanita dan Marxisme: Sejarah Kelam Para Wanita yang Teralienasi
16.	25/12/2018	Hayyun Al Kholid, S.Pd.I.	Salam Kami untuk Nabi Isa A.S.
17.	01/01/2019	Ibnu Hajar Ansori, M.Th.I.	Menemukan Hakikat Makna Taqwa dalam Hauqalah
18.	08/01/2019	Surahmat, M.Th.I.	Membincang Kembali Konsep Rahmah lil 'Alamin
19.	15/01/2019	Fatma Puri Sayekti, M.Psi.	I-MESSAGE
20.	22/01/2019	Muhammad Zuhdi, S.Pd, M.Si.	Aku Bersahabat Maka Aku Ada (Sahabat Perspektif Kahlil Gibran)
21.	29/01/2019	Anwariyah, M.Pd.	Kusempurnakan Surgaku (Poligini di Mata Istri)

22.	05/02/2019	Imroatul Hasanah, M.Pd.	Pandangan Teori Postkolonial terhadap Caption dan Status Berbahasa Inggris di Medsos
23.	26/02/2019	Dinda Mar'atus, Agus Faisal, Roudlotunnasikah	Reaktualisasi Konsep Keislaman sebagai Solusi Disintegrasi Bangsa
24.	12/3/2019	Linda Widyawati	Mengenali Kekerasan dalam Pacaran dan Rumah Tangga
25.	19/03/2019	Linda Widyawati & Ibnu Malik	Cinta, Bukan Luka
26.	02/04/2019	Masrul Isoni Nurwahyudi, M.A.	Cinta Sang Pendosa
27.	09/04/2019	Saiful Mujab, S.Th.I., M.A.	Konsep Spiritualisme Masyarakat Jawa
28.	16/04/2019	Dr. Agus Muji Santoso, M.Si.	Indahnya Biokimia Cinta
29.	23/04/2019	Mohammad Asy'ari, M.H.I.	Jalan Sufi Sang Pendosa

Dalam menjalankan kegiatan di majelis, para jamaah yang hadir tidak mendapat beban apapun, baik materi atau non materi. Karena acara-acara yang dirangkai bukan seperti halnya kegiatan formal. Diantara rangkaian acaranya, yaitu *tawassul*, pembacaan *maulid diba'*, dan dilanjutkan kajian integratif lintas ilmu (tarbiyah, syariah, ushuluddin, ilmu sosial, dan lain-lain). Yang mana rangkaian acara tersebut dipimpin oleh salah satu dosen dan dibantu beberapa mahasiswa untuk membaca *maulid* dan memukul terbang (alat musik banjari). Kemudian, kajian integratif disampaikan oleh yang bertugas, baik dosen atau mahasiswa. Berikut ini, dokumen foto-foto kegiatan dalam majelis Alfatihah.



Gambar 1. Kegiatan Pembacaan *Maulid Diba'* yang dipimpin oleh dosen dan mahasiswa.



Gambar 2. Kegiatan Kajian integratif oleh dosen

GERAKAN *UPDATE* STATUS POSITIF

Definisi *Update* Status Positif

Update Status Positif berasal dari tiga kata yaitu kata *update*, status, dan positif. *Update* berasal dari bahasa Inggris artinya memperbaharui, mengkinikan, mengaktualisasi, memutaakhirkan.¹ Adapun kata status, menurut KBBI, yaitu keadaan atau kedudukan (orang, badan, dan sebagainya) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya.² Jadi, *Update* Status adalah upaya memperbaharui keadaan. Namun, dalam pengertian ini *update* status yang dimaksud adalah kegiatan memperbarui status (keadaan/suasana hati seseorang) yang di-*upload* melalui fitur media sosial. Kemudian, istilah positif adalah lawan dari negatif.³ Positif dapat diartikan sesuatu yang mengarah kepada kebaikan, sedangkan negatif adalah sesuatu yang mengarah kepada hal buruk. Jadi, gerakan *update* status positif merupakan gerakan memperbarui status dengan menggunakan konten positif.

Munculnya Gerakan dan Aplikasinya

Pada mulanya, gerakan *update* status positif berawal dari kajian integratif yang berlangsung di majelis Alfatihah. Kajian tersebut berangkat dari kesadaran untuk memahami teks-teks agama, baik Alquran maupun Hadis tidak hanya secara tekstual, namun juga secara kontekstual, agar bukan hanya makna lafal yang diperoleh, namun juga signifikansi makna teks tersebut dengan praktik keberagamaan.⁴ Menurut penuturan salah satu pendiri majelis Alfatihah sekaligus inisiator gerakan, Pak Ibnu Hajar, mengatakan bahwa lahirnya gerakan tersebut muncul sebagai wujud kepedulian sosial atas maraknya ujaran kebencian maupun *hoax* di media sosial. Disisi lain, gerakan tersebut sebagai upaya memanfaatkan media *update* status yang biasanya hanya sebagai tempat curhatan atau keluh kesah menjadi sarana menyampaikan status yang bermanfaat.

¹Terjemahan Bahasa Inggris-Indonesia untuk *update*, <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/update>, diakses tanggal 19 April 2019

² David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 30 April 2019.

³ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2017), 908.

⁴ Ibnu Hajar Ansori, "AKAL DAN AGAMA PEREMPUAN (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologi)" *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan* 12.1 (2018), 9-10

Dalam rangka membentuk suatu komitmen dalam melakukan gerakan tersebut, para jama'ah diinstruksikan *update* status positif pada hari Senin dan Jum'at. Alasan atau sebab penentuan hari tersebut dikarenakan suatu kemuliaan yang terkandung di hari tersebut, yaitu hari Senin termasuk hari di mana Nabi Muhammad SAW dilahirkan, dan Isra' Mi'raj juga bertepatan pada hari Senin. Sedangkan hari Jum'at termasuk hari yang dipercayai memiliki keberkahan. Aplikasinya, bisa dengan berbagai macam bentuk dan konten yang beragam. Dari segi bentuknya, masing-masing anggota memiliki cara sendiri, seperti *update* status dengan poster yang di desain menarik, *update* video atau hanya sekedar tulisan biasa tanpa desain apapun. Sedangkan dilihat dari kontennya, bisa berupa seruan sholawat, nasihat para ulama, kajian ilmiah, kisah inspiratif, motivasi dan kalam hikmah.



Gambar 2. Poster pertama sebagai instruksi gerakan *update* status positif.

Berdasarkan penuturan Pak Ibnu Hajar, bahwa gerakan tersebut termotivasi dari pemahaman ayat al-Qur'an surah Ibrahim ayat 24-26. Gerakan tersebut direspon baik oleh anggota jamaah majelis, karena diyakini akan memberi dampak positif bagi anggota majelis khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sebagaimana penuturan salah satu anggota, yaitu Fatma, bahwa gerakan *update* status positif yang dipandang dari sisi pembaca status, status dengan konten positif dapat memberikan inspirasi dan motivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik. Seorang pembaca yang awalnya tidak mengetahui sebuah informasi atau pengetahuan tertentu menjadi paham dan untuk berbagi pengetahuan tersebut, pembaca bisa *share* pengetahuan tersebut kepada

orang lain. Sedangkan menurut anggota lain, Ihsan mengatakan bahwa gerakan *update* status positif bisa menjadi salah satu metode untuk meningkatkan minat baca dan keingintahuan akan ilmu pengetahuan.



Gambar 3. Contoh Gerakan Update Status Positif dari Anggota Jamaah Majelis Alfatihah

Dari 30-50 orang anggota yang biasa hadir di majelis, lebih dari setengahnya mengaplikasikan gerakan *update* status positif dalam aktifitas sehari-harinya. Mereka meng-*update* status positif adakalanya hari senin atau jum'at dengan konten yang beragam. Dari hasil observasi selama satu bulan, sebanyak 15 orang telah melakukan *update* status positif pada hari senin, yaitu 5 orang menggunakan konten ayat al-Qur'an; 3 orang menggunakan konten hadits; 2 orang menggunakan konten kata-kata mutiara; dan sisanya menggunakan beragam konten lainnya. Adapun pada hari jum'at, sebanyak 20 orang telah melakukan *update* status positif, yaitu 7 orang

menggunakan konten al-Qur'an; 3 orang menggunakan konten hadits; 4 orang menggunakan konten kata-kata mutiara; dan sisanya menggunakan konten lainnya.

Pencetus gerakan *update* status positif, Pak Ibnu Hajar mengupayakan pengingat kepada anggota jamaah menggunakan poster gerakan dengan rentang waktu dua atau tiga pekan sekali. Sebagaimana respon Tyas, salah satu anggota jamaah yang melakukan gerakan tersebut bahwa dengan rentang waktu pengingat tersebut sering kali menjadikannya tergerak untuk melakukan *update* status positif sehingga juga tergerak untuk melakukan hal-hal yang sifatnya positif.

KESALEHAN SOSIAL

Definisi

Secara etimologis, kesalehan berasal dari akar kata “saleh” yang diberi awalan “ke” dan akhiran “an” dapat diartikan suatu hal atau keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” sendiri berasal dari bahasa arab yaitu *sjalahu* yang artinya membuat kebaikan. Kebalikannya adalah *fasad* yaitu yang membuat kerusakan. Setelah ditambah “ke” dan “an”, kata saleh diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal menunaikan agama atau dapat diartikan juga kebaikan hidup. Adapun kata sosial merupakan saduran dari bahasa Inggris yakni “*society*” yang bermakna masyarakat.¹ Adapun kata “sosial” juga berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan atau teman.² Dengan demikian, makna kesalehan sosial adalah perilaku kebaikan dalam hidup berteman atau bermasyarakat.

Sedangkan secara terminologis, kesalehan sosial adalah semua jenis kebaikan yang ditunjukkan kepada semua manusia.³ Ada banyak pengertian tentang kesalehan sosial dari beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Ali Anwar Yusuf mengartikan kesalehan sosial secara normatif, kesalehan sosial merupakan turunan dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, khususnya dari sisi *hablun min an-nas*.

¹Abdul Jamil Wahhab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 9.

²Tri Mayasari, “Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Dalam Tradisi Sumur Kawak Di Masyarakat Dusun Jetak Tani Duyungan Sidoharjo Sragen”, 2017, 32.

³Mohammad Sobari, *Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta : Lkis Press, 2007), 113.

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), kesalehan sosial adalah suatu bentuk yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praktik hidup keseharian dan bagaimana berusaha agar dapat hidup berdampingan dengan orang lain.

Menurut Ilyas Abu Haidar, kesalehan sosial adalah kumpulan dasar akhlak-akhlak dan kaidah-kaidah sosial tentang hubungan antara masyarakat serta semua perkara tentang urusan umat beragama dijaga dan diperhatikan oleh penegak hukum sehingga terciptalah suatu kerukunan umat beragama.

Menurut K.H. A. Mustafa Bisri, kesalehan sosial disebut juga kesalehan yang *muttaqi* yaitu kesalehan seorang hamba yang bertaqwa atau dengan istilah lain mukmin yang beramal saleh baik secara saleh ritual maupun saleh sosial.

Seseorang dapat dikatakan sebagai pribadi yang unggul dan berkualitas jika memiliki sikap kesalehan sosial, artinya orang tersebut memiliki nilai yang baik. Istilah kesalehan berkaitan dengan amal saleh yang dapat diartikan yaitu suatu perbuatan, pekerjaan atau aktivitas yang bernilai kebaikan sehingga menghasilkan pahala bagi pelakunya. Sedangkan kebalikannya adalah amal *sayyiah* yaitu perbuatan jahat yang diharamkan dan berdampak pada dosa bagi pelakunya. Jika ditinjau dari sisi terminologis, amal saleh adalah semua perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja atas dorongan pikiran dan zikir.¹

Istilah Kesalehan di dalam Al-Qur'an

Di al-Qur'an istilah untuk kesalehan ada dua, yaitu kata saleh itu sendiri dan kata "*birr*". Kata al-birr merupakan istilah yang terkait dengan moral, dan perbuatan baik kepada seseorang. Sedangkan kata saleh tidak cukup dengan kebaikan pribadi atau kesalehan individu, tetapi meluas hingga kesalehan sosial. Bahkan kesalehan individu belum sempurna tanpa kesalehan sosial.² Kesalehan sosial dan kesalehan

¹Cecep Alba dan Suhrowardi, *Kuliah Tasawuf*, (Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM, 2007), 45-46.

²Ahmad Nurcholis, "Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial", *Teosofi*, 1 (2011), 190- 191.

individu saling berkaitan dan tidak bisa terlepas.¹ Adapun kesalehan sosial dalam perspektif Islam berkaitan dengan konsepsi tentang manusia, yang mana hal tersebut telah banyak dibahas para pemikir Muslim. Perspektif mereka tentang manusia menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia sebagai makhluk Tuhan tidak hanya mengabdikan (ibadah) kepada Allah secara individual, tetapi juga memiliki peran sosial dalam mewujudkan kedamaian, kemakmuran, serta kesejahteraan.² Dalam kesalehan sosial juga tercakup kesalehan profesional, yaitu kesalehan yang menunjukkan sejauhmana perintah agama dipatuhi dalam kegiatan profesi seseorang. Artinya, nilai-nilai ritual dalam ibadah juga termanifestasi dalam sikap, perilaku dan kinerja dalam menjalankan tugas-tugas akademik maupun manajerial. Seperti saling menghargai sesama, menjalin kerjasama yang baik, memiliki etos dan semangat kerja, kedisiplinan serta tanggung jawab pada tugas.³

ANALISIS GERAKAN *UPDATE* STATUS POSITIF

Pemahaman Ayat

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Ibnu Hajar bahwa gerakan update status positif berangkat dari motivasi pemahaman QS. Ibrahim ayat 24-26 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (26)

Artinya :

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kokoh dan cabangnya (menjulangi) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang

¹Ani Nur Aeni, Tatang Muhtar, "Nilai-nilai Kesholehan Sosial pada Mata Kuliah Pembelajaran dan Aktivitas Senam Ritmik II dan Implikasinya terhadap Pendidikan Jasmani di SD", *Indonesian Journal of Primari Education*, 2 (2017), 3.

²Dawam Rahardjo, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta : Grafiti Pers, 1985), 13-16.

³Tri Mayasari, Nilai-Nilai Kesalehan Sosial 34.

buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (QS. Ibrahim : 24-26).

Secara eksplisit para mufassir menafsirkan *kalimah t}ayyibah* dengan kalimat tauhid. Ibnu al-Qayyim dalam *Amthal fi al-Qura'n al-Kari'm* menjelaskan bahwa Allah mengumpamakan kalimat tauhid dengan pohon yang baik, karena kalimat tauhid menghasilkan amal saleh, sebagaimana pohon yang baik menghasilkan buah yang bermanfaat.¹ Dalam Tafsir al-Misbah, Quraisy Shihab mengatakan bahwa Ulama berbeda pendapat tentang makna *kalimah t}ayyibah*. Ada yang berpendapat bahwa *kalimah t}ayyibah* berarti iman atau tauhid, yang mana iman tersebut bagai akar yang kokoh tertanam dalam hati seperti terhunjamnya pohon yang cabangnya menjulang tinggi yakni amal-amalnya diterima Allah, buahnya sebagai pahala Ilahi yang bertambah setiap saat.

Tahir Ibn 'Ashur memahaminya dalam artian al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya. Sedangkan kalimat yang buruk merupakan kebalikan dari kalimat yang baik, yaitu perumpamaan keyakinan orang-orang kafir, yang mana ia tidak mempunyai pijakan yang kuat, sangat mudah dirobuhkan, dan amalnya tidak menghasilkan buah.² Adapun menurut Sayyid Quthb, *kalimatan t}ayyibatan* (kalimat yang baik) adalah kalimat kebenaran. Sedangkan *kalimatin khabi>thatin* (kalimat yang buruk) adalah kalimat kebatilan.³

Gerakan Update Status Positif dalam Membangun Kesalehan Sosial

Dari hasil penelitian di atas, bisa diketahui bahwa tradisi yang hidup di majelis Alfatihah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu antropologi budaya dan historis. Pertama, faktor antropologi budaya yang memfokuskan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Berdasarkan faktor ini dapat dilihat bahwa di dalam majelis Alfatihah, para anggota jamaah majelis

¹Hisham Thalbah, et al, *Ensiklopedia Mukjizat al-Quran dan Hadis*, (Bekasi : Saptasentosa, 2008), 200.

²M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004), 53.

³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 96.

Alfatihah yang hadir merupakan kaum milenial, di mana dalam kesehariannya mereka selalu menggunakan gadget dan media sosial untuk menunjang interaksi sosialnya. Sebagian besar anggota yang melakukan gerakan *update* status positif adalah anggota jamaah yang sering online di media sosial mereka. Mereka juga merupakan orang-orang yang aktif hadir dan turut berjasa dalam majelis tersebut, seperti para pendiri majelis, orang-orang yang terlibat dalam membaca sholawat dan kajian integratif serta orang-orang dekat mereka. Secara aktivitas budaya, orang-orang tersebut akan merasa perlu melakukan gerakan *update* status positif sebagai bentuk benteng diri atas media sosial yang sering mereka gunakan.

Kedua, faktor historis terlihat dari munculnya gerakan *update* status positif di majelis Alfatihah yang merupakan inisiatif dari Pak Ibnu Hajar, juga merupakan salah satu pendiri majelis Alfatihah dan termasuk dosen yang banyak disegani oleh rekan dan mahasiswanya. Pada dasarnya, gerakan *update* status positif yang disampaikan melalui forum kajian integratif menjadi suatu hal yang seharusnya terjadi pembauran antara materi yang disampaikan dengan inovasi yang muncul, yang mana dalam hal ini gerakan *update* status positif inilah sebagai wujud dari kajian integratif tersebut. Sehingga gerakan tersebut mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama satu bulan pengamatan, dapat diketahui bahwa masing-masing anggota jamaah majelis Alfatihah tidak selalu *update* status positif dalam setiap harinya, hanya sebagian kecil dari anggota yang mampu konsisten. Ada dua faktor yang menyebabkan hal tersebut: *pertama*, keadaan psikis seseorang pasti berubah mengikuti kondisi yang mengitarinya, begitu juga iman seseorang ada kalanya dalam keadaan kuat, dan adakalanya dalam keadaan lemah, seperti dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut, salah satunya dalam QS. al-Taubah ayat 124-125. Dengan demikian, keadaan psikis seseorang tentu mempengaruhi tindakannya. *Kedua*, ketidaktahuan atau kebingungan seseorang mengenai konten positif untuk *update* status. Karena seseorang mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda dalam mengklasifikasikan konten positif tersebut.

Gerakan *update* status positif sebagai salah satu wujud peran kaum milenial ini, merupakan bentuk komunikasi sosial, yang mana dalam gerakan tersebut melibatkan beberapa komponen, yaitu orang yang meng-*update*, *update* status itu sendiri, konten positif (pesan atau informasi) dalam *update* status, orang yang membaca status, dan efek (pengaruh) *update* status positif tersebut. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk komunikasi ideal, dimana terjadi hubungan yang sesuai untuk membangun kesalehan sosial. Ketika seseorang *update* status di media sosialnya dengan konten positif dan dibaca orang lain sehingga memberikan pengaruh positif, maka telah terjadi proses komunikasi ideal.

Melalui hal tersebut, kesalehan sosial bisa terlihat dari dua sisi, yaitu : *Pertama*, dari sisi orang yang *update* status, menunjukkan dia telah melakukan kebaikan, yaitu dengan *update* status menggunakan konten positif. *Kedua*, dari sisi orang yang membaca status, menunjukkan dia telah menerima pesan atau informasi kebaikan, yaitu berupa konten positif dari *update* status positif. Pada sisi ini, akan dimungkinkan orang yang membaca tidak lebih dari satu orang saja. Selain itu, gerakan *update* status positif merupakan bagian langkah kecil dalam mengimbangi *hoax*, meskipun masih dalam lingkup komunitas majelis. Dan setidaknya gerakan ini mampu membiasakan orang yang melakukannya untuk tidak meng-*update* status yang tidak baik. Karena watak seseorang akan terbentuk dari kebiasaan orang tersebut. Orang yang sering mendengarkan atau melihat hal- hal buruk, tentu berbeda dengan orang yang terbiasa mendengar atau melihat hal- hal yang baik. Dengan demikian, melalui gerakan tersebut akan tercipta suasana damai, tenang dan nyaman. Sehingga dapat membangun negara yang damai dan sejahtera dalam rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

PENUTUP

Simpulan

Gerakan *update* status positif berawal dari suatu inspirasi yang muncul ketika dalam forum kajian integratif yang berlangsung di majelis Alfatihah. Gerakan tersebut sebagai wujud kepedulian sosial atas maraknya ujaran kebencian maupun

hoax di media sosial. Disisi lain, gerakan tersebut sebagai upaya memanfaatkan fitur *update* status di media sosial yang biasanya hanya sebagai tempat curhatan atau keluh kesah, diubah menjadi sarana menyampaikan status yang bermanfaat. Gerakan tersebut berangkat dari motivasi pemahaman QS. Ibrahim ayat 24-26 yang mana *kalimat t}ayyibah* dalam ayat tersebut diaplikasikan dalam *update* status dengan konten positif.

Melalui gerakan tersebut, kesalahan sosial bisa terlihat dari dua sisi, yaitu : *Pertama*, dari sisi orang yang *update* status, menunjukkan dia telah melakukan kebaikan, yaitu dengan *update* status menggunakan konten positif. *Kedua*, dari sisi orang yang membaca status, menunjukkan dia telah menerima pesan atau informasi kebaikan, yaitu berupa konten positif dari *update* status positif. Pada sisi ini, akan dimungkinkan orang yang membaca tidak lebih dari satu orang saja.

Selain itu, gerakan *update* status positif merupakan bagian langkah kecil dalam mengimbangi *hoax*, meskipun masih dalam lingkup komunitas majelis. Dan setidaknya gerakan ini mampu membiasakan orang yang melakukannya untuk tidak meng-*update* status yang tidak baik. Dengan demikian, melalui gerakan tersebut akan tercipta suasana damai, tentram dan nyaman. Sehingga dapat membangun negara yang damai dan sejahtera dalam rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran yang bisa diberikan adalah *update* status sebaiknya digunakan sebagai wadah yang bermanfaat, dan untuk anggota majelis Alfatihah dapat berperan aktif dalam gerakan *update* status positif tersebut sebagai langkah awal dalam mengimbangi *hoax* dan ujaran kebencian, sehingga mampu menjadi inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Alba, Cecep dan Suhrowardi. 2007. *Kuliah Tasawuf*. Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM.
- Ansori, Ibnu Hajar. "AKAL DAN AGAMA PEREMPUAN (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologi)." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 12.1 (2018).
- Dawam Rahardjo. 1985. *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Haidar, Abu Ilyas. 2003. *Etika Islam dari Kesalehan Individual menuju Kesalehan Sosial*. Jakarta : Al-Huda.
- Manshur, M., dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Morisson, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid. 2013. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera.
- Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung : PT Al-Ma'arif.
- Shihab, M. Quraissy. 2004. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sobari, Mohammad. 2007. *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta : Lkis Press.
- Thalbah, Hisham, et al. *Ensiklopedia Mukjizat al-Quran dan Hadis*. 2008. Bekasi: Saptasentosa.
- Usman, Husain. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahhab, Abdul Jamil. 2015. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2017), 908.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta : Gema Insani.
- Ani Nur Aeni. Tatang Muhtar. 2017. Nilai-nilai Kesholehan Sosial pada Mata Kuliah Pembelajaran dan Aktivitas Senam Ritmik II dan Implikasinya terhadap

- Pendidikan Jasmani di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*. 1 (2): 2-3.
- Ardylas Y. Putra. 2014. Strategi Komunikasi BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Samarinda dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba. *e-Journal Ilmu Komunikasi* 2 (2): 80.
- David Moeljani, dkk, 2016. KBBI V 0.2.1 Beta (21). [Online] <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses 30 April 2019.
- Hardani Triyoga, Ridho Permana. 2019. *Selama 2018, Polisi Selidiki 3.878 Akun Hoax*. [Online] <https://www.msn.com/> diakses pada 30 April 2019.
- Tri Mayasari. 2017. “Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Dalam Tradisi Sumur Kawak Di Masyarakat Dusun Jetak Tani Duyungan Sidoharjo Sragen”.
- Wis, CNN Indonesia. 2019. *Kronologi Pengeroyokan Audrey Siswi SMP di Pontianak*. [Online] <https://m.cnnindonesia.com/> diakses pada 30 April 2019.